

Graphical abstract



KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP ANAK TENTANG PENDIDIKAN SEKS DI DESA LIMBA DEBATA KECAMATAN BAMBANG KABUPATEN MAMASA

¹*Benyamin, ¹Muhammad Syaeba, ¹Sri Yuyun
¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Pemerintahan, Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author

Benyaminbenja019@gmail.com

Abstract

This study is a qualitative research that aims to find out the Interpersonal Communication of Parents Against Children About Sex Education in Limba Debata Village, Bambang District, Mamasa Regency. Source of data in this study are informants determined by purposive sampling consisting of parents and teenagers. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used was qualitative analysis, which described and interpreted the data obtained in the field from the informants that had been determined. The results of the study illustrate that the best educators are parents of the children themselves, the education provided is included in sexual education, because in discussing sexual problems are of a very personal nature and require a friendly atmosphere, open from the heart of hearts between parents and children where parents as the main actors. The role of parents in applying the understanding of sex to adolescents should not be considered taboo for parents, the family is the first and best place for education to instill the value of adolescent development, one of the parties who play an important role is parents, this is due to the relationship that is intimate and intimate between the child and parents .

Keywords: Interpersonal Communication, parents, child sex education

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Tentang Pendidikan Seks di Desa Limba Debata Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa. Sumber Data dalam penelitian ini adalah informan yang ditentukan dengan cara purposive sampling yang terdiri dari orang tua dan anak remaja. Data dikumpulkan melalui observasi, Wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, yaitu menguraikan serta menginterpretasikan data yang diperoleh di lapangan dari informan yang sudah ditetapkan. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pendidik yang terbaik adalah orang tua dari anak itu sendiri, pendidikan yang diberikan termasuk dalam pendidikan seksual, karena dalam membicarakan masalah seksual adalah yang sifatnya sangat pribadi dan membutuhkan suasana yang akrab, terbuka dari hati kehati antara orang tua dan anak dimana orang tua sebagai aktor utamanya. Peranan orang tua dalam menerapkan pemahaman tentang seks pada remaja seharusnya tidak dianggap hal yang tabu bagi orang tua, keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan terbaik untuk penanaman nilai perkembangan remaja, salah satu pihak yang berperan penting adalah orang tua, hal ini dikarenakan adanya hubungan yang intim dan akrab antara si anak dan orang tua.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, orang tua, pendidikan Seks anak

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v4i1.1215>

Received : 22 Juli 2020 | Received in revised form : 14 Oktober 2022 | Accepted : 16 November 2022

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial sudah niscaya manusia akan selalu menjalin interaksi dengan orang lain. Hubungan yang dijalin manusia salah satunya diperoleh melalui jalan komunikasi. Dalam ilmu komunikasi, dikenal beragam jenis bentuk komunikasi yang keliru salah satunya merupakan komunikasi interpersonal.

Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki fungsi reproduksi, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi pemeliharaan lingkungan. Terlihat dalam fungsi-fungsi keluarga yang dikemukakan diatas adalah fungsi reproduksi. Maka menurut fungsi ini juga kita bisa menyimpulkan secara tertentu bahwa pendidikan seks adalah hal yang wajib diberikan pada sebuah keluarga dalam hal ini antara orang tua dan anak.

Periode yang krusial dan dianggap sempurna buat mulai menaruh pendidikan seks dari orang tua kepada anak adalah pada periode remaja. Masa remaja merupakan masa dimana anak mulai mencari jati dirinya dan mengalami perkembangan psikoseksual baik secara fisik dan mental. Masa remaja adalah masa kehidupan seks individu yang paling aktif.

Ada beberapa penelitian yang mengangkat seputar seksual dan amp; penyimpangannya, baik pada Indonesia maupun dalam luar Indonesia. Diantaranya merupakan:

1. Menurut tim peneliti dari Iowa State University, Amerika Serikat di tahun 2010, 25 persen anakanak yang berusia antara 11 hingga 16 tahun dan berasal dari kalangan menengah ke bawah melakukan hubungan seksual.
2. Dalam Journal of Sex Research, mengungkap bahwa pria berpikir tentang seks antara satu hingga 388 kali sehari, dengan rata-rata 18 kali. Sedangkan wanita berpikir tentang seks antara satu hingga 140 kali sehari, dengan rata-rata 10 kali.
3. Penelitian Agustina Situmorang tahun 2011 mencatat, laki-laki dan perempuan di Medan mengatakan sudah melakukan hubungan seks dengan komposisi, 9% perempuan dan 27% lakilaki.
4. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) di tahun 2002-2003, remaja mengatakan mempunyai teman yang pernah berhubungan seksual pada: usia 14-19 tahun, perempuan 34,7%, laki-laki 30,9%. Sedangkan pada usia 20- 24 tahun perempuan 48,6% dan laki-laki 46,5%. SKRRI pun melanjutkan analisisnya pada tahun 2003 dengan memetakan beberapa faktor yang mempengaruhi mereka melakukan seks pra nikah. Menurut SKRRI, faktornya yang paling mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seksual antara lain: Pertama, pengaruh teman sebaya atau punya pacar. Kedua, punya teman yang setuju dengan hubungan seks para nikah. Ketiga, punya teman yang mendorong untuk melakukan seks pra nikah.
5. Di tahun 2005 Yayasan DKT Indonesia melakukan penelitian yang sama. DKT memfokuskan penelitiannya di empat kota besar antara lain: Jabodetabek, Bandung, Surabaya, dan Medan. Berdasarkan norma yang dianut, 89% remaja tidak setuju adanya seks pra nikah. Namun, kenyataannya yang terjadi di lapangan, pertama, 82% remaja punya teman yang melakukan seks pra nikah. Kedua, 66% remaja punya teman yang hamil sebelum menikah. Ketiga, remaja secara terbuka menyatakan melakukan seks pra nikah. Persentase tersebut menunjukkan angka yang fantastis. Jabodetabek 51%, Bandung 54% Surabaya 47% dan Medan 52%.
6. Tahun 2006, PKBI menyebutkan, pertama, kisaran umur pertama kali yakni 13-18 tahun melakukan hubungan seks. Kedua, 60% tidak menggunakan alat atau obat kontrasepsi. Ketiga, 85% dilakukan di rumah sendiri.
7. Berdasarkan data penelitian yang dirilis BKKBN pada 2005-2006 di kota-kota besar seperti Jakarta, Medan, Bandung, Surabaya, dan Makassar, berkisar 47,54 % remaja yang mengaku melakukan hubungan seks sebelum nikah, meskipun persentasenya sudah cukup tinggi namun angkanya tidak berhenti disitu saja, terbukti pada survey terakhir tahun 2008 meningkat menjadi 63 %.
8. Tahun 2008 Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Penelitian Bisnis dan Humaniora (LSCK-PUSBIH) melakukan penelitian terhadap 1.660 mahasiswi di Yogyakarta. Hasil yang mereka dapatkan, 97,05% mahasiswi di Yogyakarta sudah hilang kegadisannya dan 98 orang (6%) mengaku pernah melakukan aborsi.
9. Penelitian Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di 33 Provinsi pada bulan Januari-Juni 2008 menyimpulkan empat hal: Pertama, 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Kedua, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, genital stimulation (meraba alat kelamin) dan oral seks. Ketiga, 62,7% remaja SMP tidak perawan. Dan yang terakhir, 21,2% remaja mengaku pernah aborsi.

Melihat keterangan diatas, maka telah semakin kentara bahwa pendidikan seks terutama pada masa remaja dirasakan sangat penting. Tetapi ada jua orang-orang yang Skeptisisme tentang hal ini dan menganggap bahwa pendidikan seks itu tidak bermanfaat malah ada juga yang beranggapan bahwa pendidikan seks itu mendorong orang buat berbuat lebih jauh daripada yang sudah diketahuinya dalam hal seks. Dan pula orang dewasa yang pada masa remajanya tidak memperoleh pendidikan seks merasa tidak ada perkara dengan seks dan seksualitas mereka dimasa

dewasanya. Memang pendidikan seks dalam akhirnya adalah sebuah pilihan. Ada yang merasa perlu dan pula merasa itu tidak perlu. Tetapi dengan pendidikan seks yang diajarkan langsung dari orang tua, maka remaja bisa lebih bertanggung jawab dalam menentukan pilihan dalam kehidupan seks-nya dimana pilihan-pilihan yang diambil didasarkan liputan dan keterangan ilmiah.

Dari fenomena di atas maka penulis tertarik untuk meneliti “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Tentang Pendidikan Seks di Desa Limba Debata Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa (Studi Kasus Desa Limba Debata Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa)”.

Berdasarkan pemaparan latar belakang kasus tersebut, Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan sang orang tua terhadap anak di Mamasa mengenai pendidikan seks

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Limba Dewata, Kecamatan Bambang, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Waktu penelitian berlangsung ± 3 bulan terhitung dari bulan Februari sampai bulan April 2020.

Jenis penelitian

Metode penelitian kualitatif dipilih menjadi metode penelitian ini, sebab dalam penelitian ini membutuhkan data yang akurat dan mendalam sehingga saat dilakukan analisis akan diperoleh output yang sesuai menggunakan keadaan yang sebenarnya menurut komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak mengenai pendidikan seks pada Desa Limba Debata, Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa.

Informan Penelitian

Peneliti adalah informan utama, selain itu beberapa orang yang dianggap mengetahui dengan baik masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah Komunikasi Interpersonal orang tua terhadap anak tentang pendidikan seks, di Desa Limba Debata Kecamatan Bambang Kabupaten Polewali Mandar. Sebagai berikut

Agar keabsahan data dari informan dapat valid, maka penentuan informan dipilih dari beberapa orang tua dan anak remaja.

Informan Orang Tua

No	Nama	Usia	Pendidikan
1	Riana Wati	29	SMP
2	Adriana	42	SMP
3	Sarmin	47	SPP/Sederajat SMA
4	Lince	49	SMP

Informasi Anak

No	Nama	Usia	Pendidikan
1	Ayu	15	Pelajar SMP
2	Mayang Sari	14	Pelajar SMP
3	Lili	14	Pelajar SMP
4	Audri	14	Pelajar SMP

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yaitu:

- Wawancara; digunakan untuk mengumpulkan data primer dari informan yang terpilih. Dalam melakukan wawancara ini digunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan yang bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
- Observasi; yaitu melakukan pengamatan secara langsung peristiwa yang berkaitan dengan obyek/variabel/fokus yang diteliti, guna melengkapi data primer hasil wawancara.
- Studi dokumentasi; yaitu melakukan mengumpulkan data sekunder sebagai pelengkap data primer. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan menghimpun dan menelaah data yang telah tersedia di Masyarakat Desa Limba Debata Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa yang berkaitan dengan obyek yang diteliti.
- Studi Pustaka yaitu bersumber dari hasil bacaan literatur atau buku-buku atau data terkait dengan topik penelitian. Ditambah penelusuran data online, dengan pencarian data melalui fasilitas internet.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyempurnaan data kedalam bentuk yang lebih gampang dibaca. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini merupakan teknik analisis kualitatif yang bertujuan buat menggambarkan secara sistematis fakta dan data yang diperoleh sertahasil penelitian, baik menurut output studi lapangan juga studi literature untuk memperjelas gambaran hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Keluarga Dalam Memberikan Pendidikan Seks Remaja.

Pola yang dilakukan orang tua buat membuat anak remaja melakukan segala apa yang dinasehatkan pada mereka menggunakan membentuk hubungan yang serasi di pada keluarga, komunikasi dalam keluarga adalah hal yang penting karena pengaruh lingkungan warga terhadap perkembangan jiwa remaja sangat akbar orang tua menjadi pendidik untuk mereka wajib mengingatkan fungsi sebagai pengendali dengan

menerapkan pendidikan yang baik untuk mereka menggunakan meluangkan saat berkomunikasi baik secara langsung maupun nir pribadi, jika orang tua tidak pandai menjaga anaknya maka kemungkinan besar orang tua akan menerima akibatnya.

Berdasarkan ungkapan remaja putri di atas hal misalnya ini perlu diperhatikan oleh para orang tua mengingat masa depan yang akan dihadapi masih panjang, oleh karena itu, diharapkan suatu pemahaman secara niscaya mengenai seks yang sempurna bagi remaja. Orang tua perlu menanamkan kepada anak bahwa anak merupakan seseorang yang mereka kasihi, yang bukan hanya mereka sambut tapi sangat mereka kasihi, menggunakan kata lain, mereka ini merupakan anak-anak yang berharga pada mata orang tua. Anakanak perlu mengetahui bahwa mereka itu penting dan berharga.

Orang tua juga harus mengarahkan anaknya yang remaja kemana beliau akan pergi, dengan siapa dia harus bergaul, dan bagaimana harus bertindak, Orang tua perlu memberi tahu pada anaknya bahwa mereka mempunyai kemampuan atau keunikan. Maka di sinilah orang tua berfungsi menjadi pemberi memahami, sebagai pemberi tanggapan, atau menjadi cerminan yang bisa di jadikan contoh mengingat anak perlu mengetahui tentang pendidikan seks agar anak tidak gampang terpengaruh terhadap pergaulannya.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan komunikasi keluarga dalam pendidikan seks remaja.

Remaja di Desa Limba Debata Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa, seringkali mengalami suatu tekanan dalam dirinya buat menyatakan hasrat dan kasus-kasus seksualnya kepada keluarga terlebih lagi pada orang tua, remaja cenderung buat menyatakan masalah seksual yang pada anggapnya masih tabu justru kepada sahabat-sahabat terdekatnya bahkan tak jarang remaja tidak canggung menceritakan masalah seksual tersebut pada lawan jenisnya baik itu temanya ataupun seseorang yang dianggap sebagai orang yang di sukainya. Anak akan cenderung tidak betah tinggal di rumah dan jarang berkomunikasi dengan orang tua dalam hal ini orang tua perlu lebih berperang buat menaruh perhatian pada putra-putrinya meskipun dianggapnya telah bisa membawa dirinya menuju kearah dewasa hal tersebut dikarenakan remaja butuh suatu pengarahan ke arah yang lebih baik, lantaran rasa keingintahuannya sangatlah besar, oleh karena itu, pendidikan seks bagi remaja sangat diperlukan buat mengurangi konduite seks dan dampak-dampak yang bisa di timbulkan dari hal tadi karena pendidikan seks akan meliputi nilai-nilai seksualitas dalam remaja. Banyak hal yang sanggup dilakukan oleh remaja buat melakukan sesuatu agar mencapai hal yang besar pada hidupnya yaitu dengan dengan berbakat dan minatnya, meraih prestasi yang baik, sebagai teladan dan panutan poly orang, mempersiapkan sesuatu yang terbaik untukmasa depan.

➤ Faktor-faktor pendukung

- Faktor yang menjadi pendukung dalam penerapan komunikasi keluarga orang tua dan remaja mengenai pendidikan seks adalah keadaan keluarga yang di tandai hubungan suami istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja bisa melewati masa transisinya dengan baik.
- kondisi rumah tangga dengan adanya kedekatan yang intim antara orang tua dan anak karena keutuhan dan keharmonisan keluarga menjadi faktor pendukung untuk memberikan pendidikan seks kepada remaja.
- komunikasi keluarga secara dua arah, jadi salah satu faktor pendukung penerapan dalam komunikasi keluarga tentang pemberian pendidikan seks adalah hubungan yang dekatan sehingga tercipta keharmonisan keluarga untuk membangun komunikasi dalam keluarga.

➤ Faktor-faktor penghambat

- Orang tua yang tidak memiliki waktu yang banyak untuk keluarga mereka jauh dari keharmonisan karena tidak adanya kedekatan di antara anggota keluarganya karena tuntutan ekonomi dan kebutuhan keluarga.
- Tidak adanya keterbukaan dari orang tua untuk menerangkan persoalan seksual kepada remaja, sehingga remaja akan meraba-raba tentang persoalan seks sehingga dikawatirkan apabila proses perabaan salah, maka akan menjerumuskan ia ke dalam kesesatan karena itu, ini sangat penting bagi orang tua untuk memahami persoalan seksual.
- sesuatu hubungan suami istri yang sudah menikah dan sebagian lagi orang tua menyerahkan kepada anak remaja untuk mencari tahu sendiri tentang seks, peran orang tua sangat penting dan paling bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja.

Pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri, misalnya yang wajib diketahui oleh para orang tua untuk anak mereka yaitu mengetahui masalah kesehatan seksualnya seperti penyakit menular seksual. Orang tua usahakan mengajarkan pendidikan seks kepada anaknya sejak dini, contohnya orang tua mengajari ini mulut, ini hidung atau hal-hal yang belum diketahui sebelumnya oleh remaja.

Pendidikan seks tetap harus diberikan sehubungan dengan taraf perkembangan anak, tujuannya adalah menaruh bekal pengetahuan dan membuka wawasan anak-anak remaja tentang seputar kasus seks secara benar dan jelas. Seks yang benar menghindarkan mereka berdasarkan banyak sekali reziko negatife seperti kehamilan diluar nikah, pelecehan seksual, dan penyakit menular seksual, oleh karena itu orang tualah yang

paling sempurna untuk menyamapaikan kasus kesehatan reproduksi dan pendidikan seks kepada anak-anak mereka. Pendidikan seks wajib diberikan oleh orang tua sendiri mungkin tepatnya di mulai waktu anak masuk usia 3-4 tahun, karena dalam usia ini anak telah mulai mengerti tentang organ tubuh mereka dapat pada lanjutan dengan pengenalan organ tubuh internal, misalnya untuk mengajari anak pada waktu buang air kecil/ atau buang air besar.

Berbagai cara pendekatan perlu pada tempuh sang orang tua buat mengatasi masalah remaja khususnya menyangkut pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks tujuannya merupakan mengantarkan remaja ke arah kematangan psikologis dan social, agar kelak mampu membentuk keluarga yang bertanggung jawab.

Pemberian pendidikan seksual yang di maksudkan merupakan aktivitas pendidikan yang berusaha buat memberikan pengetahuan supaya mereka dapat mengubah kondisi seksualnya kearah yang lebih bertanggung jawab, pada dasarnya pendidikan seksual bertujuan buat membekali remaja dalam menghadapi gejala biologis supaya mereka nir melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena mengetahui resiko yang dapat terjadi, kiprah orang tua dalam pembinaan remaja adalah kunci bagaimana remaja itu akan terbentuk dimana orang tua berperang menjadi pendidik.

Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kecenderungan orang tua tidak memberikan pendidikan seks dalam anak remaja diantaranya: orang tua masih menganggap tabu dan ketidaktahuannya buat membicarakan pendidikan seks pada remaja, orang tua belum mengajarkan pendidikan seks sejak dini, ini disebabkan karena orang tua bingung mulai dari mana mengajarkannya pada anak, faktor ekonomi, mengingat kesibukan orang tua dalam mencari nafkah buat memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga tidak ada perhatian orang tua bagi perkembangan remaja.

Orang tua harus memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada anaknya semenjak dini sebagai bekal dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam remaja tersebut, dimana dalam hal ini orang tua bersikap nir terbuka terhadap anak, bahkan cenderung menciptakan jeda dengan anak pada perkara seksual yang pada akhirnya para remaja memperoleh keterangan tentang seks berdasarkan banyak sekali sumber, termasuk berdasarkan sahabat sebaya, lewat media massa baik cetak maupun elektronika termasuk pada dalamnya iklan, buku, ataupun situs internet yang spesifik menyediakan fakta mengenai seks.

Sebagai orang tua hendaknya berperan sebagai pendidik terutama memberikan pendidikan seks yang baik dan benar kepada remaja. Ketidakefektifan orang tua dan pendidikan terhadap kondisi remaja

menyebabkan remaja canggung dan enggan untuk bertanya kepada orang yang tepat, semakin menguatkan alasan mengapa remaja sering salah dan tidak tepat menggunakan organ reproduksinya, selain itu dampak yang berpengaruh pada remaja yaitu arus globalisasi yang semakin tidak terbatas rasa ingin tahu ini membuat remaja cenderung menjadi tahu melalui VCD, buku, foto, majalah, internet, dan sumber-sumber lain yang belum tentu cocok untuk remaja. Sumber informasi yang belum didapat oleh remaja dapat memberikan substansi yang salah dan menyesatkan.

Peran orang tua signifikan terhadap perkembangan remajanya, orang tua yang cenderung tertutup, tidak bisa memberikan arti penting pendidikan seks bagi remaja, maka akan berakibat pada pergaulan bebas bagi remaja, semestinya peran orang tua sangat di butuhkan putra-putrinya yang menginjak usia remaja, pengetahuan orang tua sangat terbatas tentang pendidikan seks ini terbukti mereka hanya sebatas mendengar saja belum mempunyai pengetahuan yang memadai tentang pendidikan seks itu sendiri.

Berdasarkan pertanyaan orang tua di atas mengungkapkan pendapatnya mengenai pendidikan seks ternyata mereka paham dan mendapatkan warta yang benar dan menganggap hal tersebut harus pada ajarkan seusia dini ,sehingga aku memberikan penerangan sedikit tentang pendidikan seks bahwa pendidikan seks itu tidak mengarah dalam porno namun hanya mengajarkan perubahan yang terjadi pada anak anda secara fisik yang terjadi pada pertumbuhannya apa lagi kalau sudah menjelang remaja, apalagi remaja yang perasaan ingin taunya masih menggebu-gebu lantaran adanya dorongan hormon dampak menurut perubahan itu.

Usia menjelang masa remaja, pendidikan seks bertujuan buat menampakan masa pubertas dan karakteristiknya, serta mendapat perubahan bentuk tubuh, pendidikan seks berguna buat memberi penerangan mengenai perilaku seks yang merugikan (seperti seks bebas), menanamkan moral buat seks pranikah serta membangun penerimaan terhadap diri sendiri. Bahkan, pendidikan seks juga penting diberikan dalam anak di usia pranikah buat pembekalan pada pasangan yang ingin menikah tentang hubungan seks yang sehat dan tepat.

Pada dasarnya fungsi berdasarkan pendidikan seks sendiri bertujuan membimbing dan mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks sehingga ia bisa menyalurkan secara baik, benar dan sah mengingat jika remaja telah terjatuh di kegiatan seks yang akan menjatuhkan harga diri para remaja dan keluarganya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap output penelitian diperoleh simpulan bahwa pendidik yang terbaik merupakan orang tua berdasarkan anak itu sendiri,

pendidikan yang diberikan termasuk pada pendidikan seksual, karena dalam menyampaikan kasus seksual adalah yang sifatnya sangat pribadi dan membutuhkan suasana yang akrab, terbuka berdasarkan hati kehati antara orang tua dan anak.

Peranan orang tua dalam menerapkan pemahaman mengenai seks dalam remaja seharusnya tidak di anggap hal yang tabu orang tua, keluarga adalah lokasi pendidikan pertama dan terbaik untuk penanaman nilai perkembangan remaja, salah satu pihak yang berperan penting dalam pendidikan seks merupakan orang tua, hal ini dikarenakan adanya hubungan yang intim dan akrab antara si anak dan orang tua kasus seks merupakan kasus yang bersifat pribadi yang tentunya akan jauh lebih baik waktu hal ini disampaikan oleh orang yang memiliki hubungan sangat dekat menggunakan si anak.

Faktor yang mendukung sebagai penerapan komunikasi keluarga pada pendidikan seks remaja adalah keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan harmonis dan komunikasi yang di lakukan secara dua arah antara orang tua dan remaja.

Peneliti memberikan saran/rekomendasi sebagai berikut:

- Kepada para orang tua agar mengubah pandangan bahwa pendidikan seks sangat penting untuk diberikan mengingat masa remaja merupakan masa yang sangat penting untuk masa depan mereka dengan adanya pendidikan seks ini remaja akan lebih bertanggungjawab atas kehidupan seksualnya, terutama ketika mereka sudah berkeluarga.
- Kepada remaja hendaknya tidak mencari sumber informasi lain selain dari orang tua karena ditakutkan adanya informasi yang tidak benar terutama mencari informasi lewat teman sebaya. Kepada masyarakat dapat member pengetahuan dan sumber informasi karena tidak semua orang tua mengetahui tentang pengertian seks itu sebenarnya, karena pengertian seks yang mereka tahu hanyalah hal-hal yang tidak baik, mudahmudahan dengan penelitian ini bias membantu memahami arti seks yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2015. Data Penduduk Kecamatan Bambang Desa Limba Debata. Mamasa.
- Depkes RI. 2001. Yang perlu diketahui petugas tentang Kesehatan Reproduksi. Jakarta : Depkes.
- Dyah, Ni Wayan, Suto. 2015. Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak. : Jurnal Sosial
- Hardiningrum, Dwiastuti. 2012. Efektifitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Tentang Pendidikan Seks Di kota makassar: UNHAS
- Hana, Bunda. 2009. Ayo Ajarkan Anak Seks. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Jatmikowati, Tri Endang. 2018. Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak: Universitas Muhammadiyah Jember
- Kustanti, Erin Ratna, 2013. Intensi Melakukan Seks Pranikah Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Efektifitas Komunikasi Interpersonal Orangtua anak. UNDIP
- Nailul, Risma. 2016. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Burnout Pada Perawat Rumah Sakit Umum Daerah kota semarang: UNDIP
- Nurorim, Hassa. 2009. Efektifitas Komunikasi Dalam Organisasi. Jurnal Manajemen
- Situmorang, Agustina, 2011. Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Puskesmas Isu dan Tantangan : Jurnal Kependudukan Indonesia
- Setiadi, Ahmad. 2012. Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi: Amik BSI Karawang
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Teja, Karina. 2010. Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi antara Orang Tua dengan Remaja di Surabaya Tentang Pendidikan Seks. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Prastowo, A. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.